

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis menyimpulkan dari analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa beban ekonomi generasi muda merupakan isu sosial yang dapat direpresentasikan secara kuat melalui media film. Film *Home Sweet Loan* menampilkan kisah yang akrab dengan kondisi ekonomi kehidupan khususnya kehidupan generasi muda di khususnya terkait tekanan ekonomi, konflik keluarga yang berakar dari persoalan keuangan, hingga tanggung jawab ekonomi yang sering kali dibebankan kepada generasi muda secara tidak adil.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menemukan bahwa film ini menyampaikan makna-makna mendalam mengenai beban ekonomi generasi muda melalui tanda-tanda (*sign*) yang terdiri dari *representamen*, objek, dan *interpretant*. Tanda-tanda ini tidak hanya muncul dalam bentuk dialog verbal, namun juga melalui simbol visual, ekspresi wajah, tindakan karakter, serta bentuk lainnya.

Berdasarkan hasil analisis dengan teori Peirce, dapat disimpulkan bahwa:

1. Representasi tekanan ekonomi tergambar dari adegan Kaluna harus menanggung kebutuhan rumah tangga seperti token, adanya beban ekspektasi yang ditampilkan melalui masalah eksternal seperti barang yang ia bawa tidak diterima secara baik, ekspektasi Mama Hansa yang membuat ia merasakan tekanan ekonomi dikarenakan mobilnya dianggap tidak layak lagi.

2. Konflik ekonomi dalam keluarga tergambarkan melalui adegan Kaluna dimintai pinjaman oleh Nadya dan saat ia curhat pada Danan. Kaluna berada dalam dilema antara memenuhi tuntutan keluarga atau mempertahankan kendali atas keuangannya sendiri serta konflik batin yang membuat kaluna harus bercerita kepada sahabatnya.
3. Tanggung jawab ekonomi ditunjukkan saat Kaluna dipindahkan ke kamar pembantu dan harus memperbaiki kekurangan kamar tersebut dengan financial pribadinya walaupun itu bukan kesalahannya, permintaan Kanendra agar Kaluna membantu melunasi hutangnya, dan akhirnya mentransfer semua tabungannya kepada ayahnya demi menebus sertifikat rumah. Ini menegaskan beban ekonomi yang dipikul seorang anggota keluarga muda dalam hubungan keluarga yang cenderung tidak selalu adil.
4. Simbol visual ekonomi dalam film seperti komputer yang menampilkan cicilan KPR, kertas formulir bantuan KPR yang dihancurkan.

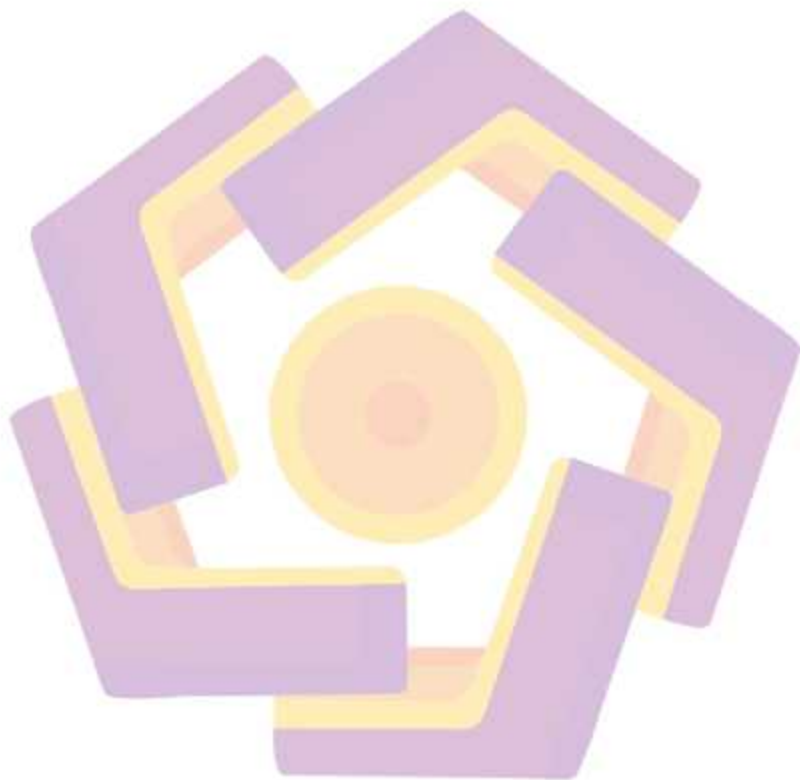
Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa representasi beban ekonomi dalam film *Home Sweet Loan* khususnya terkait ketimpangan ekonomi tidak hanya hadir dalam bentuk narasi cerita, tetapi juga dihadirkan secara simbolik melalui pendekatan visual dan tanda-tanda dalam film. Kaluna menjadi gambaran generasi muda yang harus menanggung beban tanggung jawab ekonomi yang kerap tidak seimbang atau timpang akibat tidak setaranya akses dan berbagai kondisi sosial baik di keluarga ataupun masyarakat. Film ini dengan demikian dapat merepresentasikan beban ekonomi generasi muda.

Lebih jauh lagi, film ini menggambarkan konteks sosial secara lebih luas, bahwa tekanan ekonomi bukan hanya dirasakan tanpa alasan secara pribadi oleh satu orang, tetapi juga muncul karena struktur sosial yang tidak seimbang. Ketimpangan ekonomi, aturan dalam keluarga yang masih kaku, dan harapan masyarakat yang sering membebani anak muda sebagai penanggung jawab keuangan keluarga membuat tekanan itu terasa lebih berat. Dalam hal ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Film ini juga bisa menjadi cerminan tentang perbedaan kondisi antar generasi dan gambaran kelas sosial yang sering kali realitanya tidak adil.

Meskipun *Home Sweet Loan* secara garis besar menggambarkan beban ekonomi yang dialami generasi muda, pesan yang disampaikan film ini sebenarnya tidak terbatas pada satu kelompok usia maupun generasi yang mengalami saja. Perjuangan tokoh Kaluna dalam menghadapi tekanan finansial, memenuhi tanggung jawab keluarga, dan tetap menjaga hubungan pribadinya menjadi gambaran yang bisa dimaknai sebagai pesan untuk semua kalangan.

Bagi generasi yang lebih tua, film ini bisa menjadi pengingat bahwa dinamika hidup generasi muda saat ini sangat kompleks dan penuh tekanan, terutama dalam hal ekonomi dan kemandirian. Sementara bagi mereka yang tidak mengalami langsung beban ekonomi tersebut, film ini tetap menyampaikan pesan penting tentang empati, kepedulian, dan pentingnya saling mendukung antar anggota keluarga. Dengan cara penyampaian yang ringan, *Home Sweet Loan* mampu

menghadirkan refleksi tentang kehidupan sosial, sekaligus mengajak penonton dari berbagai generasi untuk lebih memahami realitas yang sering kali luput dari perhatian.



5.2 Saran

1. Bagi Dunia Perfilman Indonesia

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar para pembuat film di Indonesia dapat lebih banyak menghadirkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda, terutama yang berkaitan dengan beban dan tekanan ekonomi. Film yang mengangkat persoalan nyata seperti ini tidak hanya menghibur, tetapi juga bisa membuka mata penonton dan memberikan gambaran tentang situasi sosial yang sedang dihadapi banyak orang, khususnya anak muda pada masa kini.

2. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik pada kajian film, semiotika, atau isu-isu sosial. Dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa film bisa dibaca lebih dalam, tidak hanya dari segi cerita, tapi juga dari tanda-tanda yang muncul di dalamnya. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang mengembangkan pembahasan ini dengan objek atau sudut pandang lain yang masih berkaitan.